
**INTERAKSI PERCAKAPAN DALAM LATIHAN “GRUP MUSIK” KIARAKELANA
(TEORI SOSIOSTILISTIKA)**

Biasepta Nego Prabela

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
biasepta.17020114069@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Udjang Pr. Basir, M.Pd.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
udjangjw@unesa.ac.id

ABSTRACT

Sociostylistics using as a way to describe unique speech events. Manifested in the form of speech, conversation, sentence structure, then other language elements including the variety of languages and language styles in Kiarakelana interactions. The conclusion is the language they spoke is the language that they agree on in the group as well as the part of music. It begins when the speech events of the Kiarakelana members implement types and even parts of Sociolinguistic language variations and models in the application of Stylistics.

Conversational Interaction Research in Kiarakelana's 'Music Group' exercise uses a qualitative descriptive method. Using the definition of the word to the main idea according to the sequence until a research conclusion is reached. To support this type of research, the data collection technique used is a non-structural interview technique or what is data in the field, tapping, and documentation. The interview was carried out by the researcher when the conversation or exercise was held. Tapping technique, using listening technique by tapping through a voice recorder. Wiretapped data can be in the form of direct or indirect conversations via Whatsapp short messages or hand notes. Finally, is the documentation of data sets by sorting and developing the main ideas from written form in the form of books, magazines, documents, regulatory bulletins, minutes or conversations of deliberations and others that concern the object of research.

Keywords: *Sociostylistics, Conversational Interaction, Kiarakelana*

ABSTRAK

Sosiostilistika digunakan sebagai alat untuk menjabarkan peristiwa tutur yang unik. Diwujudkan dalam bentuk tuturan, percakapan, tata kalimat, lalu unsur bahasa lain termasuk ragam bahasa dan gaya bahasa dalam interaksi Kiarakelana. Kesimpulannya adalah bahasa yang mereka tuturkan adalah bahasa yang memang mereka sepakati dalam grup tersebut juga dalam dunia musik. Dimulai ketika peristiwa tutur dari para anggota Kiarakelana tersebut mengimplementasikan jenis bahkan bagian-bagian variasi bahasa Sociolinguistik dan model dalam penerapan Stilistika.

Penelitian Interaksi Percakapan dalam Latihan ‘Grup Musik’ Kiarakelana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan definisi kata hingga gagasan pokok menurut tata urutan hingga tercapainya sebuah kesimpulan penelitian. Untuk mendukung jenis penelitian tersebut, maka Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik wawancara non-struktural atau apa adanya data dalam lapangan, sadap, dan dokumentasi. Wawancara tersebut dilaksanakan oleh peneliti ketika percakapan atau latihan diselenggarakan. Teknik sadap, menggunakan Teknik menyimak dengan cara menyadap

lewat alat perekam suara. Data sadapan bisa berupa percakapan langsung atau tak langsung lewat pesan singkat Whatsapp atau catatan tangan. Terakhir, adalah dokumentasi perangkat data dengan cara memilah dan mengembangkan pokok pikiran dari bentuk tulisan dalam wujud buku, majalah, dokumen, warta peraturan, notulensi atau percakapan musyawarah dan lain lain yang menyangkut objek penelitian.

Kata kunci: *Sosiolingualistik, Interaksi Percakapan, Kiarakelana*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cara untuk memberikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Basir, bahasa adalah alat komunikasi dengan orang lain yang bersifat sosial untuk kebutuhan manusia (2018:1). Semua bahasa di dunia memiliki sistem aturan atau regulasi yang arbitrer atau berubah dari waktu ke waktu, (Devitt & Hanley, dalam Noermanzah 2017:2). Bahasa yang digunakan dalam Masyarakat tidak hanya sebagai cerminan norma tetapi juga terkait dengan kepopuleran paramasastra atau standar bahasa Jawa. Bahkan, masyarakat bisa dikatakan agak bergeser dalam wujud penggunaan bahasa baku, maksudnya terasa lebih luwes dalam penuturannya. Hal ini tidak disalahkan oleh para pecinta budaya. Mengingat bahasa juga merupakan tanda kemajuan eksistensi suatu peradaban budaya (Fujiastuti, 2014: 16). Pemakaian bahasa pada ucapan seorang penutur dipengaruhi oleh respon terhadap lawan bicaranya. Kenyataannya, respon dapat bersandar dengan melihat bahasa sebagai proses interpretasi atau pemaknaan peran mereka.

Perbedaan penggunaan sistem bahasa dalam komunikasi Masyarakat menurut Kridalaksana (dalam Fujiastuti, 2014: 17) mengatakan bahwa 'bahasa' digunakan sesuai dengan penggunaannya, karena bertempat sebagai pelengkap tujuan percakapan atau untuk melengkapi situasi tutur. Warna bahasa mengacu pada istilah atau bagian dari penggunaan ragam bahasa. Ada bagian yang perlu dipahami, yang menjadi penyebab perbedaan warna bahasa tersebut. Penggunaan fungsi referensial adalah fungsi yang digunakan ketika kita berbicara tentang topik tertentu. Makna puitis adalah makna yang digunakan saat menyampaikan pesan atau topik tertentu. Fungsi fatik adalah fungsi yang digunakan ketika kita mengatakan bahwa kita hanya ingin berbicara dengan orang lain. Fungsi konatif adalah fungsi yang digunakan pada saat kita berbicara dan hanya bergantung pada keadaan yang melingkupi lawan bicara. Penggunaan metalingual adalah penggunaan bahasa tutur yang menggunakan istilah bahasa tertentu. Misalnya, membahas hal-hal dalam musik. Salah satu aspek bahasa yang paling penting adalah penggunaan alih kode, yang didasarkan pada fungsi sosial. Menurut tuturan Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:106) dikatakan bahwa alih kode terjadi antara

penggunaan bahasa yang tidak terbatas dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga terjadi dalam warna atau makna yang tersebar dalam bahasa tersebut.

Percakapan dalam latihan 'grup musik' Kiarakelana sering dijumpai penggunaan dua unsur bahasa atau lebih. Dari tuturan yang memanifestasikan warna bahasa tersebut, akan dijumpai beberapa bahasa yang saling mendukung adanya topik penutur dan lawan tutur. Selama percakapan menggunakan bahasa Jawa, tidak semua istilah dalam dunia musik dapat disebutkan dalam bahasa Jawa sehari-hari, sehingga ada bagian yang menyadur bahasa Indonesia atau istilah asing. Ada kalanya temuan kasus berbahasa yang memuat tuturan yang menunjukkan bentuk satu rangkaian kalimat utuh yang menggunakan istilah yang sering disadur dari bahasa atau istilah yang tidak dapat diucapkan menggunakan bahasa Jawa atau bahkan istilah Indonesia sekalipun. Menurut para ahli bahasa bentuk tuturan lain yang menggunakan istilah seperti ini dianggap wajar dalam kegiatan bertutur, terutama hal-hal yang menyangkut warna bahasa (Fashold dalam Sari, 2018).

Percakapan yang mengungkapkan berbagai varian bahasa dapat ditemukan di banyak situasi dan tempat. Contohnya adalah apa yang terjadi dalam percakapan para anggota grup musik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa khusus, tidak sama dengan yang digunakan dalam Masyarakat atau kehidupan sehari-hari. Alasannya adalah pengucapan istilah tersebut memang tidak dapat dihindari saat grup sedang berlatih atau tampil. Percakapan tersebut biasa digunakan ketika diatas panggung atau berlatih, memberi acuan bagaimana seharusnya lagu dimainkan atau hal-hal lain yang perlu disepakati secara teknis, dalam kesepakatan tutur mereka (re: Kiarakelana). Sebab dalam sebuah pertunjukan, para pemain harus selaras satu sama lain. Warna bahasa ini digunakan dimana saja, termasuk di Pare juga tempat-tempat yang disinyalir terjadi peristiwa percakapan dalam konsensus anggota Kiarakelana.

Tiap-tiap keadaan penutur atau kondisi yang sedang dialami berpengaruh atas ragam bahasa yang diucapkan oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu, terlebih istilah percakapan yang dituturkan oleh Kiarakelana. Para pemain musik ini memiliki variasi bahasanya masing-masing, dikarenakan kebutuhan akan istilah-istilah yang sesuai dengan maksud dalam istilah yang sering mereka alami. Hal tersebut menjadi topik yang menarik bagi peneliti akibat munculnya respon atas topik serupa. Pertama penelitian oleh Bagus Akbar Gumelar dengan judul Ragam Bahasa dalam Percakapan Jual Beli di Pasar Jongkok Wonokromo Kota Surabaya. Menjadi penelitian pemantik atas dasar hasil penemuan ragam bahasa berbentuk alih kode campur kode dalam bahasa perdagangan di lapak marjinal kota Surabaya. Temuan selanjutnya penelitian milik Dendang Dewi Wulandari dengan judul Register Blantik Sapi di

Pasar Hewan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, melengkapi khazanah temuan ragam bahasa yaitu Ragam ngoko, ragam ngoko-krama, ragam ngoko-indonesia. Termuan yang menarik adalah penggunaan kata yang dirangkai sebagai wujud tuturan basa-basi dalam percakapan, yang dimaksudkan sebagai pencair suasana. Selanjutnya Ariesty Fujiastuti dengan judul Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. Penelitian ini dilandasi oleh rasa penasaran dalam ragam bahasa yang digunakan dalam tiap-tiap peristiwa perdagangan, dalam sebuah istilah seni dalam berdagang. Penelitian lain oleh Marlina Werdiati dengan judul Ragam Bahasa Jawa dalam Komunitas Pecinta Musik Reggae di Alun-Alun Kebumen. Dilaksanakan untuk memahami ragam bahasa Jawa ngoko dan Indonesia yang berlangsung dalam komunitas musik tersebut. Terakhir, adalah penelitian oleh Novia Sri Khansa Amaniah dengan judul Interaksi Bahasa dalam Novel Nglari Woting Ati Karya Fitri Gunawan. Mengingat sumber data yang dipaparkan oleh peneliti juga terdapat dalam pesan tulisan melalui Whatsapp, maka hasil dari penelitian ini sebagai pelengkap dan pendukung bahwasanya dalam sebuah tulisan juga mengandung Ragam bahasa yaitu alih kode *intern* (ragam Jawa ngoko menuju Jawa Krama), alih kode ekstern (ragam Jawa ngoko menuju bahasa Inggris).

Hal ini membuat peneliti ingin memahami dan menjelaskan latar belakang pemilihan serta penggunaan bahasa percakapan lewat penelitian warna bahasa. Peneliti menganalisis ragam bahasa atau warna bahasa dalam Grup Musik Kiarakelana yang terletak di kota Pare. Eksisnya genre pop yang lebih mudah tumbuh dan berkembang. Sebenarnya, konsep genre belum didefinisikan dengan jelas, karena cara genre bekerja di setiap era (Kaminskas & Ricci, 2012). Alasannya karena musik juga merupakan salah satu bentuk budaya yang tumbuh selaras dengan Masyarakat yang membutuhkannya. Selain itu juga termasuk bahasa pengantarnya

Berdasarkan landasan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bentuk penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk warna bahasa dalam latihan Grup Musik Kiarakelana di Kota Pare? 2) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode bahasa pada Kelompok Musik Kiarakelana di Kota Pare? 3) Model bunga bahasa yang terdapat dalam percakapan pada saat latihan grup musik Kiarakelana?. Hal-hal yang terekam dalam penelitian ini akan diberi batasan, agar penjelasannya tidak melebar. Penelitian juga difokuskan pada genre musik indie pop (baca: jenis musik) yang yang dibawakan oleh Kiarakelana. Kiarakelana dipilih karena masih aktif berlatih, manggung, juga membuat karya.

Dapat disimpulkan, bahwa peneliti ini memiliki batasan yang dapat dilihat secara jelas yaitu alih kode dan campur kode saat manggung saat latihan atau saat berkarya, dituturkan

secara langsung maupun melalui medium *Whatsapp*. Kiarakelana adalah sebuah grup musik yang diisi oleh beberapa anak muda yang membawakan genre Pop, yang digarap sendiri tanpa menggunakan naungan label.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dijelaskan dengan rincian atau paparan, dipisahkan menurut urutan yang diperlukan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dirasakan atau dilakukan oleh subjek penelitian, seperti tuturan, penyambutan, tingkah laku dan sebagainya. Secara holistik dan deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu secara alami dan menggunakan berbagai metode alami. Penggunaan bahasa lisan atau dalam tulisan. Terakhir dokumentasi adalah alat pendataan dengan melihat wujud tulisan di buku, majalah, dokumen, peraturan, risalah rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi berupa kartu data dan catatan terkait dengan bahasa yang di transkrip tuturan ketika latihan kelompok Kiarakelana berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di studio atau tempat latihan, ruang diskusi yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Terletak di Jl. Langsep No. 58 Desa Jombang, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pemilihan tempat tersebut karena dekat dengan sumber data berkomunikasi antara satu dan lainnya anggota grup musik Kiarakelana. Menurut Arikunto (2013:188) itu adalah subjek yang perlu dipelajari oleh peneliti. Dalam penelitian ini subjeknya adalah anggota grup musik Kiarakelana. Peneliti akan melakukan penelitian kepada anggota kelompok melalui tuturan atau tulisan mereka selama latihan berlangsung. Anggota grup Musik Kiarakelana yang akan menjadi bahan kajian adalah; Adha Buyung, Noekie Pratama, Galih Buana, and Redo Prabela. Namun dari namanya, anggota Kiarakelana sering menggunakan cara panggilan yang menunjukkan nama panggilan yang menunjukkan hubungan persahabatan. Seperti; Penyu (Nyu), Gopet (Pet), Galih (Gal), dan Buyung (Buy).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data percakapan yang terjadi selama kurun waktu dan topik yang sesuai, yaitu tentang bentuk interaksi selama latihan grup musik 'Kiarakelana'. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan interaksi berupa alih kode dan campur kode, terkait dengan adanya tuturan yang menunjukkan penggunaan bagian warna bahasa, maka dari itu pendekatan penelitian menggunakan analisis Sosiolinguistik. Peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh sebagian atau seluruh anggota kelompok; Buyung disebut singkat (B), Galih disebut singkat (G), Noekie disebut singkat (O), dan Redo disebut singkat (R). Dari keberadaan tokoh-tokoh yang telah

dirinci serta peristiwa tuturan, akan dituliskan kemudian dianalisis sesuai dengan adanya pengamatan serta interaksi apa saja yang terjadi pada saat itu.

Wujud Warna Bahasa Pada Grup Musik Kiarakelana di Kota Pare

Warna bahasa pada Grup Musik Kiarakelana di Kota Pare dapat dibedakan menjadi empat warna yaitu variasi idiolek, variasi dialek, kelas sosial atau variasi pendidikan dan variasi umum. Warna bahasa tersebut dapat dijumpai dan digunakan dalam konteks latihan atau manggung sesuai dengan konteks penelitian.

Variasi Ideolek

Ideolek merupakan variasi bahasa yang menjadi ciri khas tuturan seseorang, yaitu setiap orang memiliki variasi bahasanya masing-masing untuk menarik perhatian lawan bicara. Menurut (Chaer, 1995:55), Ideolek berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan ragam bahasa. Setiap individu memiliki pembawaan yang berbeda tergantung dari karakteristik individu tersebut. Contoh dijelaskan di bawah ini.

- Buyung : "Info info ngopi kerja produktif, Nda!"
- Redo : "Nyu? Gal?"
- Galih : "Aku masih di rumah sakit, *Fren*. Kalau mendesak bisa berangkat dengan Penyu, nanti akan saya susul kesana"
- Okie : "Kamu dimana? Cari tempat ngopi yang mirip dengan syahdunya perkopian Pujon!"
- Buyung : "Begitukah? Halaman depan Pasar Wage. Tempat yang kalau kalian ingat kita pernah ketemu Mbak-mbak cantik disana."

Dari uraian di atas terlihat adanya variasi idiolek, yaitu adanya bahasa yang khas pada tuturan (B) "Info ngopi produktif berkarya, Nda!", penggunaan kata 'nda' sebagai tambahan atau sufiks pada kalimat sebelumnya, dia menggunakan kata tersebut agar lebih tepat dan akrab, kata 'nda' tidak memiliki arti yang spesifik begitu juga penggunaannya pada bahasa jawa khas kediri-an.

Variasi Dialek

Dialek adalah variasi bahasa pada kelompok masyarakat yang hidup di suatu daerah atau wilayah tertentu. Contoh dijelaskan di bawah ini.

- Okie : "*Fren*, jadinya yang mana? menggunakan drum atau cajon?"
- Buyung : "Kalau ada drum ya drum saja. Jika memang gak ada, maka kamu telah pulang. *Jinguk* semalam, Pas di '*whar-pher*' anak-anak buat beli nasi

kucing, niatnya mau dikasih ucapan *Hbd* secara langsung. Ngomong-ngomong Nyu, selamat ulang tahun. Barokah hidupmu!"

Redo : "Wah, *HBD* cuk! ingat perayaan tahun lalu Kiara sedang manggung."

Galih : "*HBD* Nyu!, diusahakan lah. Ayo coba buat agenda acara hari ini!"

Uraian di atas menunjukkan adanya variasi dialek yang berasal dari berbagai daerah, yaitu dari Yogyakarta dan Suroboyoan. Kata (B), "Kalau ada drum ya drum saja. Jika memang gak ada, maka kamu telah pulang. *Jinguk* semalam, Pas di '*whar-pher*' anak-anak buat beli nasi kucing, niatnya mau dikasih ucapan *Hbd* secara langsung...". Tuturannya menggunakan dialek yang banyak dijumpai di Yogyakarta. Hal ini dianggap wajar karena dapat diketahui dari kehadiran penutur yang bertempat tinggal sementara disana, pola tersebut yang membentuk kebiasaan tutur, diluar pembiasaan tutur Kediri. Hal seperti ini terlihat dari penggunaan akhiran 'Wae', kata ganti 'cah-cah' yang banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah-an atau biasa digolongkan dalam gagrag jawa kulonan. Terakhir penyebutan kata *slang* berupa 'Bajinguk' yang digunakan sebagai imbuhan penyangatan atau kata ganti keakraban dengan lawan bicara, yaitu (O). Bentuk dari asal kata Bajingan, sering dijumpai pada konteks umpatan dalam bahasa Indonesia, lalu diadaptasi dan diperhalus sebagai bentuk keakraban kawan dekat. sama derajatnya dengan peran kata ganti 'Cuk' dalam dialek Suroboyoan, saat berkomunikasi dengan teman sebaya.

Variasi Usia

Faktor usia dapat menunjukkan jenis varian bahasa yang dituturkan oleh setiap insan (Basir, 2010: 61). Bentuk variasi usia adalah perbedaan tuturan anak-anak, remaja, dan dewasa, biasanya dalam tingkat fonologis, morfosintaksis, leksikal, dan lain-lain. Contohnya dijelaskan di bawah ini.

Okie : "*Fren*, jadinya yang mana? menggunakan drum atau cajon?"

Buyung : "Kalau ada drum ya drum saja. Jika memang gak ada, maka kamu telah pulang. *Jinguk* semalam, Pas di '*whar-pher*' anak-anak buat beli nasi kucing, niatnya mau dikasih ucapan *Hbd* secara langsung. Ngomong-ngomong Nyu, selamat ulang tahun. Barokah hidupmu!"

Redo : "Wah, *HBD* cuk! ingat perayaan tahun lalu Kiara sedang diatas panggung."

Galih : "*HBD* Nyu!, diusahakan lah. Ayo coba buat agenda acara hari ini!"

Tuturan di atas menunjukkan adanya variasi usia. Peristiwa tutur tersebut dapat diketahui dari kalimat yang diucapkan oleh (O) "*Fren*, apakah saya menggunakan drum atau

cajon?". Kemudian dijawab oleh (B), (R) dan (G). Berikut jawaban menunjukkan variasi umur, yaitu tuturan yang biasa digunakan oleh muda-mudi untuk memberikan ucapan ulang tahun kepada orang lain. Ucapan "Ngomong-ngomong Nyu, selamat ulang tahun. Barokah hidupmu!" oleh (B), "Wah, *HBD* cuk! ingat perayaan tahun lalu Kiara sedang manggung." oleh (R) dan ucapan oleh (G) "*HBD* Nyu!, diusahakan lah. Ayo coba buat agenda acara hari ini!". Dari kalimat tersebut, variasi usia remaja dalam Masyarakat.

Buyung : "Rek, jam berapakah kalian semua bubar? rencana?"

Okie : "Belum tahu, *Bestie*. Ada apa?"

Buyung : "Nah, saya mendapat kabar kurang enak. Mas Martin kena musibah kecelakaan. Kemarin saat OTW di SBY. Lumayan parah. Operasi sore ini. Apakah tidak sebaiknya kita kunjungi dia di RS HVA sebelum latihan?."

Redo : "Oke, *Fren*"

Galih : "Astaghfirullah. Oyi wis"

Dari pembahasan di atas, narasumber (B) yang terpengaruh dialek Yogyakarta dan Kediri sebagai tempat tinggal menghasilkan situasi tuturan yang diucapkan menghasilkan ragam warna bahasa yang campur aduk. Hubungan sebab akibat yang demikian juga terjadi pada tuturan (B) yang menggunakan akhiran bahasa *slang* yang banyak dijumpai pada tuturan anak muda. Bahasa tersebut sebenarnya dituturkan dalam bahasa asing yaitu bahasa Inggris, fonologi atau cara pengucapan bahasanya terdistorsi oleh bahasa Jawa yang tidak menggunakan bunyi asing atau asli. Keinginan yang dicapai juga sesuai dengan apa yang dikatakan atau acara yang dikenakan oleh (B) adalah untuk menciptakan suasana dekat nan lekat.

Wujud Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Pada Latihan Grup Musik Kiarakelana di Kota Pare.

Wujud Alih Kode adalah peristiwa yang menandai peristiwa bahasa karena adanya perubahan keadaan'. Periksa perubahan penggunaan dari satu kode ke kode lainnya (Chaer dan Agustina, 2014:107). Menurut Subyakto-Nababan, alih kode adalah penggantian bahasa yang digunakan oleh individu bilingual, misalnya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebagainya.

Alih Kode Jawa-Indonesia-Inggris

Alih kode dapat terjadi dari bahasa induk ke bahasa asing. Di bawah ini adalah contoh alih kode dari bahasa Jawa-Indonesia-Inggris.

Buyung : “Terserah aja, sebetulnya. Apa rumah Galih sudah *ready*?”

Dari perbincangan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana, berawal dari tuturan Buyung (B). Menunjukkan interaksi bahasa alih kode yang terjalin dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Ucapan unik lainnya dari percakapan di atas oleh Buyung (B) adalah “Terserah aja, sebetulnya. Apa rumah Galih sudah *ready*?” kata yang ditambahkan berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia adalah 'siap' untuk menunjukkan pernyataan sembari menjawab pertanyaan Redo (R). Petikan tersebut juga terlihat bahwa pembicara (B) berbicara dengan cara yang unik karena bahasa yang digunakan anggota sehari-hari Kelompok Kiarakelana adalah bahasa Jawa, namun pada kesempatan tersebut menyisipkan bahasa Inggris yang ditengarai menjadi *trend* pada kawula muda di kota Kediri.

Alih Kode Bahasa Indonesia-Jawa

Percakapan ini terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana. Peristiwa yang terjadi dalam percakapan/interaksi tersebut adalah alih kode yang terletak pada posisi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Warna bahasa yang berbeda dapat menimbulkan arti bahasa yang berbeda dan dapat diterima, contohnya di bawah ini.

B: “Info ngopi kerja produktif, Nda!”

Interaksi percakapan di atas melibatkan alih kode. Interaksi di atas menunjukkan perlunya membahas penciptaan pengkaryaan lagu. Interaksi di atas berlangsung di dalam Grup Whatsapp atau secara tidak langsung melalui obrolan. Hal itu terlihat dari tuturan (B) yang menjadi awal untuk membuka diskusi, yaitu 'Info ngopi kerja produktif, Nda?'. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor untuk mempererat hubungan dengan anggota Kiarakelana lainnya, hal ini juga didukung oleh bahasa induk anggota. Kebiasaan yang terjadi pada tiap insan Kiarakelana yang merantau ke berbagai daerah. Termasuk wilayah Yogyakarta, Surabaya dan Malang. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia pada awalnya dapat menjadi alasan utama bagi mereka merekatkan bahasa menuju dialek utama daerah Kediri. Kata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh (B) merupakan bagian dari bahasa sehari-hari yang menjadi *trend* dalam pernikahan modern. 'Info' adalah bahasa simbolik yang menunjukkan kesediaan untuk mengajak teman keluar untuk hanya sekedar nongkrong. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ada pembahasan tentang pentingnya topik yang dibawakan tetapi sambil ngopi tidak dijelaskan secara tersirat maksudnya. Sementara diskusi normal menjadi situasi yang formal sekaligus menunjukkan pertemanan yang lekat, keinginan tersebut diungkapkan melalui tuturan (B). Anggota lain menerima undangan tersebut, terbukti dari kata-kata yang diucapkan oleh (O). Pemilihan kata *slang* dapat berubah, tergantung di mana kebiasaan pembicara berbicara,

sebagai kata tunjuk keakraban. Sebagai contoh; *Ingpō, Impō*, Posisi, dan sejenisnya. Kata-kata ini menjadi *trend* di kawula muda karena didapat dari unsur pergaulan semata baik secara langsung didengar atau hanya ikut kebiasaan.

Alih Kode Bahasa Jawa-Inggris

Percakapan ini terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana. Tuturan yang terjadi selama percakapan/interaksi ini adalah alih kode yang didasarkan pada bahasa Jawa, dan beberapa bahasa Inggris. Warna bahasa yang berbeda dapat menimbulkan arti bahasa yang berbeda dan sampai pada pemahaman yang sama, contohnya di bawah ini.

R: "Semua alat *Fren?* semua instrumen *plus sound* ditempatkan di dalam"

Konteks yang dimaksudkan (R), terletak di akhir diskusi "Alate *Fren?* semua alat *plus sound* ditempatkan di dalam", memilih kata alternatif untuk memanggil teman Kiarakelana lainnya yaitu 'Fren'. Selanjutnya ada kata 'plus' untuk menunjukkan bagian teknisnya. Intinya untuk mengasosiasikan kata-kata teknis yang umum dalam dunia musik. Kata ganti tersebut berasal dari kebiasaan di kota Kediri, sebagai kata ganti atas 'teman'. Fakta yang peneliti temui di masa lalu adalah penduduk asli kota Kediri rata-rata menggunakan partikel pengganti 'Nda'. Artinya, julukan 'Fren' didapat di luar kebiasaan masyarakat Kediri. Kata tersebut berdasarkan bahasa Inggris yang berarti 'Teman'.

Alih Kode Bahasa Arab-Jawa

Percakapan ini berlangsung di grup Whatsapp Kiarakelana. Peristiwa yang terjadi selama percakapan/interaksi ini adalah alih kode yang didasarkan pada bahasa Jawa, Inggris, dan beberapa bahasa Arab. Warna bahasa yang berbeda dapat menimbulkan arti bahasa yang berbeda dan dapat diterima, contohnya di bawah ini.

Galih : "Astaghfirullah. Oyi udah"

Dari percakapan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana mulai dari ucapan Galih (G). Menampilkan interaksi percakapan alih kode antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, kata alih kode diakhiri dengan tuturan oleh (G) yang mengucapkan 'Astaghfirullah' berupa tanggapan atas berita duka yang dikabarkan oleh (B) yang dialami oleh Mas Martin. Kata *astaghfirullah* digunakan karena lazim diucapkan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Penggunaan alih kode dalam bahasa arab *astaghfirullah* umumnya digunakan untuk menghadapi musibah atau menunjukkan suatu bentuk respon terhadap suatu kejadian yang tidak terduga. *Astaghfirullah* berarti "memohon ampunan kepada Allah" kata tersebut memiliki makna religius untuk menunjukkan sikap Sungkawa dan simpati atas kejadian yang terjadi. Bentuk Campur Kode dipahami sebagai proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara

sama-sama memasukkan unsur-unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam klausa yang sama di dalam batas kata (Basir, 2017:79)

Campur Kode Bahasa Jawa-Arab

Campur kode dari hadirnya unsur bahasa lain, selain bahasa yang biasa ia gunakan sehari-hari. Campur kode bahasa Jawa-Arab akan dijelaskan pada contoh di bawah ini.

Buyung : "Rek, kalian berangkat jam berapa? rencana?"

Okie : "Belum tahu, *Bestie*. Ada apa?"

Buyung : "Nah, saya mendapat kabar kurang enak. Mas Martin kena musibah kecelakaan. Kemarin saat OTW di SBY. Lumayan parah. Operasi sore ini. Apakah tidak sebaiknya kita kunjungi dia di RS HVA sebelum latihan?."

Redo : "Oke, Fren"

Galih : "Astaghfirullah. Baiklah"

Uraian di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa ke bahasa Arab. Bahasa Arab adalah partikel yang digunakan ketika seseorang mengungkapkan rasa iba, terkejut, sedang tertimpa musibah dan sebagainya. Terlihat dari adanya kata "astaghfirullah" oleh (G). Pencampuran kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab bertujuan untuk memadukan unsur-unsur dalam bahasa tersebut untuk menciptakan suasana empatis sehingga percakapan tidak terjebak dalam kesedihan.

Campur Kode Jawa-Indonesia

Bagian ini terdiri dari unsur bahasa yang sering digunakan sehari-hari, sengaja dicampur lalu diucapkan, bertujuan agar untuk meningkatkan keindahan pada tiap kata yang dituturkan. Campur kode bahasa Jawa-Indonesia akan dijelaskan pada contoh dibawah ini.

Redo : "Apakah nanti tak ada niat buat *workshop*, *jrang-jreng* mengalun irama yang syahdu?"

Buyung : "Terserah, sebenarnya. Apa rumah Galih *ready*?"

Galih : "Ndadak banget, Fren. Gak bisa kalo nanti"

Okie : "Wah, kapan ya?"

Buyung : "Dengarkan aja dulu. Coba di *ulik*. Mau digimanain *drumnya*"

Dari percakapan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana Menunjukkan interaksi percakapan campur kode yang berbasis bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yaitu tuturan dari (G) "Tiba-tiba Fren . Tidak bisa nanti"

Campur Kode Bahasa Indonesia - Bahasa Jawa

Bagian ini terdiri dari unsur bahasa yang sering digunakan sehari-hari, sengaja dicampur lalu diucapkan, bertujuan agar untuk meningkatkan keindahan pada tiap kata yang dituturkan. Campur kode bahasa Indonesia-Jawa akan dijelaskan pada bagian berikut.

- Redo : “Apakah nanti tak ada niat buat *workshop*, *jrang-jreng* mengalun irama yang syahdu?”
- Buyung : “Terserah, sebenarnya. Apa rumah Galih *ready*?”
- Galih : “Ndadak banget, Fren. Gak bisa kalo nanti”
- Okie : “Wah, kapan ya?”
- Buyung : “Dengarkan aja dulu. Coba di *ulik*. Mau digimanain *drumnya*”

Dari percakapan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana mulai dari ucapan Redo (R). Menunjukkan interaksi campur kode yang terjalin dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa tuturan di atas membahas tentang istilah *semayan* atau membuat janji, yang didapat dari kesimpulan tuturan (R) “Apakah nanti ada jadwal untuk *workshop*, mengalun irama yang syahdu?”. Kemudian kata '*jrang-jreng*' adalah istilah dalam bahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa kata tersebut muncul dari kata kerja yang diidentikkan dengan bagian dari suara yang dihasilkan sebuah alat musik. Contoh lain, nama *Lodrug* berasal dari suara karakter ketika melangkah dalam panggung kayu '*drag-drug*'. Sesuai dengan kejadian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa '*jrang-jreng*' dapat digolongkan sebagai kata kerja yang terdiri dari *voice* atau suara yang dihasilkan alat musik tertentu, disini yang dimaksud dengan '*jrang-jreng*' adalah kegiatan latihan band yang menggunakan sound system dan segala perangkat lainnya yang menghasilkan suara merdu.

Selama bahasa Indonesia yang diucapkan oleh (R) bisa diterima dalam konsensus suatu kelompok, makna kata “*jrang-jreng*” maka bentuk ini dapat digolongkan sebagai bahasa Indonesia sehari-hari yang disebut *slang*.

- Buyung : “*Workshop* besok mengenai bedah instrumen. Barangkali *onok* sesuatu yang perlu ditambahkan?”
- Redo : “Gimana Penyu, apakah aman?”
- Okie : “Aman, bagaimana dengan *Manhattan*?”

Dari perbincangan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana, berawal dari tuturan Buyung (B). Menunjukkan interaksi campur kode yang terjalin dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Selama bahasa Indonesia dituturkan oleh (B) yang hidup pada kalimat



JOB vol. 19 (2) (2023)

JURNAL ONLINE BARADHA

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>



“kalau ada yang perlu ditambahkan” bentuk tuturan ini menunjukkan adanya percampuran

kode-kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang bercampur lalu dituturkan, dengan sengaja. Penggunaan bahasa Indonesia “Sekiranya bisa tau mana mana saja” diganti dengan kata dalam bahasa Jawa “yang harus ditambahkan”

Campur Kode Bahasa Jawa-Inggris

Bagian ini terdiri dari unsur bahasa yang sering digunakan sehari-hari, sengaja dicampur lalu diucapkan, bertujuan agar untuk meningkatkan keindahan pada tiap kata yang dituturkan. Campur kode bahasa Jawa-Inggris akan dijelaskan pada bagian berikut.

Buyung : “Rek, kalian berangkat jam berapa? rencana?”

Okie : “Belum tahu, *Bestie*. Ada apa?”

Buyung : “Nah, saya mendapat kabar kurang enak. Mas Martin kena musibah kecelakaan. Kemarin saat OTW di SBY. Lumayan parah. Operasi sore ini. Apakah tidak sebaiknya kita kunjungi dia di RS HVA sebelum latihan?.”

Redo : “Oke, Fren”

Galih : “Astaghfirullah. Baiklah”

Dari perbincangan yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana, berawal dari tuturan Buyung (B) yang berisi peristiwa tuturan campur kode. Pembahasan awal adalah tentang penyelesaian tugas yang dilakukan oleh (O), bagian kedua dari pertanyaan adalah meluangkan waktu untuk kejadian yang baru saja terjadi yaitu Pak Martin yang akan menjalani operasi. Kabar tersebut ditujukan kepada seluruh anggota Kiarakelana, karena Mas Martin yang notabene masih kerabat Kiarakelana, (B) kerap merepotkan Mas Martin ketika berkunjung ke Surabaya. Kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak terduga. Karena sifat beritanya yang seperti itu maka pembicara (B) menggunakan bahasa formal dengan tambahan bahasa Jawa agar anggota lain memahami sifat berita yang akan disampaikan, santai tapi serius. Situasi yang diciptakan oleh (B) memberikan pengaruh kepada anggota lainnya, terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh (O), (R), dan (G). Suasana yang diinginkan oleh (B) adalah suasana formal tetapi tidak menegangkan. Sifat persahabatan selama Kiarakelana berperan sebagai grup band tidak hanya sebatas perasaan profesional. Juga menghargai perasaan persahabatan dan persaudaraan. Perasaan informal tersebut dikaitkan dengan bahasa *slang* yang sering digunakan sehari-hari.

Kelompok kawula muda tertentu yang menempatkan posisi *prestise* dalam penggunaan bahasa. Percakapan tersebut menunjukkan situasi yang nyata diwujudkan dalam bahasa sehari-hari tanpa baku mengikuti aturan formal. Ucapan tidak boleh dibatasi karena membuat anggota

Kiarakelana terikat untuk menjenguk Mas Martin, terlepas dari situasi yang diciptakan oleh pesan (B) bahwa dia harus datang ke tempat yang disepakati. Sifat campur kode dan susunan bahasa memang tidak asing di masa muda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia penggunaan bahasa Jawa sehari-hari dianggap melanggar aturan. Hal itu tidak boleh dinafikan oleh penutur muda. Perubahan bahasa *slang* juga tergantung pada peleburan penutur karena tempat tinggal, pendidikan dan hubungan dengan orang lain.

Majas dalam Percakapan Latihan Grup Musik Kiarakelana.

Fowler dalam Ratna (2013:4), mengatakan bahwa pengucapan tutur mengandung bahasa yang di lebih-lebihkan, hal tersebut membuahkan persepsi yang beraneka ragam pada tiap peristiwa tutur. Kemajemukan bahasa yang terkandung dalam setiap percakapan, tidak terbatas pada bahasa tertentu, khususnya untuk majas. Majas yang terdapat pada tuturan latihan grup musik Kiarakelana bisa dijelaskan di bawah ini.

Majas Hiperbola

- Redo : “Apakah nanti tak ada niat buat *workshop*, *jrang-jreng* mengalun irama yang syahdu?”
- Buyung : “Terserah, sebenarnya. Apa rumah Galih *ready*?”
- Galih : “Ndadak banget, Fren. Gak bisa kalo nanti”
- Okie : “Wah, kapan ya?”
- Buyung : “Dengarkan aja dulu. Coba di *ulik*. Mau digimanain *drumnya*”

Dari percakapan di atas yang terjadi di grup Whatsapp Kiarakelana, tuturan (R) mengandung majas Hiperbola. Diatur dalam kalimat “mengalun syahdu”. Bab ini termasuk dalam bagian Hiperbola atau perluasan makna kata. Latihan tersebut merupakan ajang untuk mengembangkan skill dan rasa kekompakan dalam band, sehingga diperlukan kekompakan dari satu personel dengan personel lainnya.

Majas Ironi

- Redo : “Betul, tapi kalau mau latihan bisa pamit pemiliknya”
- Buyung : “Kenapa harus lewat telepon?”
- Oke : “Hei, apakah kamu akan meminang anaknya?”
- Redo : “Alat Fren? semua alat *plus sound* ditaruh di dalam”

“Hei, apakah kamu akan meminang anaknya?”. Tuturan oleh (O) dapat dikatakan termasuk majas yang tergolong dalam Majas ironi, majas yang menonjolkan sindiran yang tidak benar. Berdasarkan tuturan Weren Wellek dalam Ratna (2013), pada bagian simbol atau

perwujudan sebenarnya mengandung kata kerja. Lambang 'pamit' adalah meminta izin. Hal itu dilakukan oleh seorang pria yang bertransisi dari lajang menjadi berkeluarga.

Majas Pleonasmе

- Okie : "Fren, jadinya yang mana? menggunakan drum atau cajon?"
- Buyung : "Kalau ada drum ya drum saja. Jika memang gak ada, maka kamu telah pulang. *Jinguk* semalam, Pas di 'whar-pher' anak-anak buat beli nasi kucing, niatnya mau dikasih ucapan *Hbd* secara langsung. Ngomong-ngomong Nyu, selamat ulang tahun. Barokah hidupmu!"
- Redo : "Wah, *HBD* cuk! ingat perayaan tahun lalu Kiara sedang diatas panggung."
- Galih : "*HBD* Nyu!, diusahakan lah. Ayo coba buat agenda acara hari ini!"

Majas Pleonasmе dapat ditemukan dalam Ucapan oleh (R) dan (G). Majas tersebut sebenarnya hanya bertempat sebagai penambah kata sebelumnya yang sudah jelas maknanya tanpa harus diberi penjelasan lagi. Sebenarnya inti dari makna yang dimaksud berada pada kata sebelumnya. Ucapan oleh (R) "...cuk! ingat perayaan tahun lalu sedang diatas panggung." , kalimat diatas panggung, menunjukkan kejadian dengan hasil yang sama saja. Peristiwa nomor dua adalah Ucapan dari (G), "...diusahakan lah. Ayo coba buat agenda acara hari ini!" kalimat tersebut terletak pada kata acara dan agenda yang maknanya sama.

Majas Personifikasi

- Okie : "Rek, ini tawaran main di rumah Mas'e Tangguh. Gimana?"
- Redo : "Kenapa saya begitu grogi ketika manggung di resepsi kawinan. Saya pilih tidak usah diterima. Daripada keringat dingin kan? Apakah anda-anda tidak ingat ingat balada seorang pelaut?"
- Buyung : "Sudahlah, jangan. Main cantik saja"
- Galih : "Bih, he'eh-he'eh"

Dari tuturan tersebut terlihat bagian majas yang ucapkan adalah Personifikasi. Artinya, adalah memanusiakan sifat benda atau kata kerja. 'Cantik' dalam pemaknaan manggung dengan rapi oleh tuturan (B) berarti ia lebih menyarankan bermain di tempat di mana dia bisa tampil dan memaksimalkan penampilannya. Dari kejadian itu juga terlihat bunga bahasa itu dimaksudkan agar jawaban tolak atau dari (O) bisa lebih lembut.

Majas Metonimi

- Buyung : "Nyo, coba set 'Berdenyut' ke audio Brio"

- Okie : "Oke, bakal saya putar di Brio"
- Buyung : "Memang sepanjang tahun 2020, Brio terjual hingga 36.000 unit di Indonesia. Brio juga menjadi tunggangan favorit anak muda. Pendengar Kiara kebanyakan 18-28. jadi kemungkinan besar pendengar kita naik Brio. Percaya diri lahh! Akan sangat merdu di Brio. Maka siap untuk rilis!"
- Redo : "Rasanya seperti membahas Auto 2000"
- Galih : "Sip, ini Auto 2000"

Peristiwa terjadi dalam tuturan oleh (R) dan (G) mengandung unsur-unsur bahasa dalam bentuk majas Metonimi. Kata 'Auto 2000' yang diucapkan keduanya menunjukkan majas tersebut, yaitu kata yang dirangkai menjadi satu kesatuan karena memang berhubungan keduanya. hal yang terkait dengan tuturan tersebut ditetapkan sejak tuturan oleh (B) yang menyebut kata 'Brio'. Hal yang menjadi pengikat kata-kata tersebut adalah klasifikasi dalam dunia Otomotif, Showroom, dan Bengkel. Kata 'Auto 2000' yang bisa digolongkan ke dalam tiga hal tersebut bisa dikatakan mengikat. Lewat nama merek mobil 'Brio' di awal pembahasan. Meskipun maksud dari kata 'Auto 2000' bukanlah milik merk Honda, kata tersebut memang merujuk pada penyebutan suatu merek *otomotif* tertentu yang memang mereka di dunia yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan peristiwa tutur yang ditemui oleh peneliti dalam kaitannya mengenai peristiwa bahasa. Interaksi bahasa Jawa dengan bahasa lain membuat tujuan bahasa sekaligus identitasnya menjadi lebih jelas. Bahasa tumbuh dan berkembang melalui peleburan budaya bahasa penutur. Kenyataannya masih terlalu lambat untuk menyadari bahwa penggunaan bahasa Jawa sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa-bahasa yang tumbuh dan berkembang di zaman yang serba cepat ini memiliki bagian-bagian campuran dari bahasa lain. Dengan kebiasaan seperti itu, bahasa ibu (Jawa) tidak menjadi populer. Pernyataan seperti itu didasarkan pada serapan yang mengklasifikasikan peristiwa tutur sebagai bagian khas, tetapi bukan hal yang tabu. Sementara ditilik dari peristiwa sosial, tujuan penelitian ini, ada bagian-bagian dan peristiwa-peristiwa tuturan yang akan dibuktikan melalui peristiwa penyerapan bahasa. Pertama, dari peristiwa tutur yang dibawakan grup musik Kiarakelana memunculkan tampilan warna bahasa yang jarang ditemui pada masyarakat biasa namun sebaliknya sering dijumpai dalam percakapan industri musik. Dalam kasus ini antara satu

anggota Kiarakelana dengan anggota lainnya mengenai istilah musik yang sudah disepakati bersama.

Warna bahasa tercermin dalam pemilihan kata-kata yang dituturkan. Terasa secara khusus berfokus pada pemilihan teknis dalam bahasa Jawa. Namun kondisi tersebut bisa menjadi peristiwa tutur yang timpang karena penggunaan kata tersebut tidak dapat dihindari dalam percakapan. Manfaat peristiwa bahasa tergolong kejadian sosial, maka perlu dirancang suasana latihan atau membedakan suasana diskusi sebagai teman dengan acara diskusi bagian kerja tim, karena ihwal yang dibahas oleh Kiarakelana meliputi bidang musik dan kroni di dalamnya. Alasannya adalah warna bahasa yang digunakan. Suasana yang ditimbulkan oleh campur kode atau alih kode dalam peristiwa tutur yang didengar, diucapkan lalu dirasakan. Bahasa Jawa formal yang wajib digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain, tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penutur kepada lawan bicaranya. Begitu juga mencampurkan kode yang terjadi dalam percakapan, menggunakan warna bahasa sebagai cara untuk mengubah suasana dalam diskusi ringan di Grup Kiarakelana. Nomor dua, peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi selama percakapan dalam kelompok Kiarakelana tidak hanya terbatas pada penggunaan bagian dari bahasa lain berupa kata pinjaman atau istilah yang telah diadaptasi. Kemudian mereka juga menggunakan bahasa *slang* nan nisbi yang bisa dikatakan untuk menandai keakraban hubungan antara pembicara dan lawan bicara dalam grup musik Kiarakelana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Gumelar, Bagus. 2018. *Ragam Basa Sajrone Pacaturan Dol Tinuku ing Pasar Jongkok Wonokromo Kutha Surabaya*. Jurusan Pendidikan Basa lan Sastra Jawa. Fakultas Basa lan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Apridhayati, R. (2019). *The Analysis of Code Mixing Used by Junior High School Students*. *ELT (English Language Teaching Prima Journal)*, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Vida Matrika Giri, Gusti. 2017. *Klasifikasi dan Retrieval Musik Berdasarkan Genre. Jurusan Ilmu Komputer*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana.
- Basir, U. P. M., & Ro'ifah, A. 2015. *Adolescents Java Dialectict in Surabaya Bilingual Images and Optional Language Model in Java Community*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(4), 9.
- Basir, U. P., & Ro'Ifah, A. 2018. *Kinesics and symbol language: Sociolinguistics study model in multilingual approach context*. *American International Journal of Social Science*, 7(3), 30-39.
- Basir, U. P. M., & Khafidho, F. N. 2018. *Basa Humor sajrone Akun Instagram@Dagelan_Jowo*. *Jurnal Online Baradha*, 1(1), 253186.
- Basir, U. P. M., Muharromah, I., & Raharjo, R. P. 2019. Model Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas 1 Pada Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2).
(<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/503/417>)
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul lan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, G. (2013). *Monte Carlo: concepts, algorithms, and applications*. Springer Science & Business Media.
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. *Ragam Bahasa Transaksi Jual Belidi Pasar Niten Bantul*. *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXII.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Kaminskas, M. & Ricci, F., 2012. *Contextual Musik Information Retrieval and Recommendation: State of The Art and Challenges*. Computer Science Review, 6(2-3), pp. 89-119.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kutha Ratna, Prof. Dr. Nyoman. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. 2013. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Noermanzah. 2019. *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>)
- Nurgiantoro, B. 2018. *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pr. M. Basir, Udjang. 2017. *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya. Bintang Surabaya.
- Prawiroatmojo, S. 2017. *Uncanny dan Bayang-Bayang Koloni dalam Novel Poskolonial Hindia Belanda*. LITERA, 16(2). (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/15587>).
- Rahmawati, I. 2018. *Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau Dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik)*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 18(2), 40-53. (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2789>)
- Sari, S. M., & Mahrani, M. (2018). *Addressing Words Shifting by Angkola Society at Padangsidempuan*. ANGLO-SAXON: Journal of the English Language Education Study Program, 9(1).
- Sumarsono., Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. 2018. *Analisis Klasifikasi Genre Musik Pop dan Klasik pada Layanan Streaming Musik Spotify Menggunakan Artificial Neural Network (ANN)*. Jurusan Statistika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universtas Islam Indonesia.
- Turian, J., Shier, J., Khan, H. R., Raj, B., Schuller, B. W., Steinmetz, C. J., ... & Bisk, Y. 2022. Hear 2021: Holistic evaluation of audio representations. *arXiv preprint arXiv:2203.03022*. ([\[2203.03022\] HEAR: Holistic Evaluation of Audio Representations \(arxiv.org\)](https://arxiv.org/abs/2203.03022))